
PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO PERUSAHAAN, DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI MODERASI

Hernawati¹, Herman Ruslim²

^{1,2} Universitas Tarumanagara, Indonesia

Email: hernawati.127222008@stu.untar.ac.id, hermanr@fe.untar.ac.id

ABSTRACT

Salah satu factor informasi yang dibutuhkan oleh para investor adalah mengenai pengungkapan risiko perusahaan. Dengan adanya pengungkapan risiko, para pihak pengguna informasi dapat mengetahui kondisi perusahaan dan apakah risiko perusahaan tersebut dapat mempengaruhi dana yang mereka investasikan, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh corporate governance, profitabilitas, dan struktur modal terhadap risiko perusahaan, penelitian ini juga menggunakan data perusahaan perbankan yang di peroleh dari bursa efek Indonesia periode tahun 2018 hingga tahun 2022, dan metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik pemilihan sample yang digunakan yaitu purposive sampling dan diperoleh 45 perusahaan bank sehingga total jumlah data observasi 225 data. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan menggunakan regresi data panel dengan fixed effect model.

KEYWORDS *Corporate governance, Profitabilitas, Struktur modal, Risiko perusahaan, Ukuran perusahaan.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

INTRODUCTION

Dewasa ini pesatnya perkembangan bisnis dan ekonomi membuat semakin kompleksnya risiko yang harus dihadapi setiap perusahaan. Untuk menjaga kepercayaan publik serta semua pihak yang berkaitan dengan perusahaan, para pelaku usaha tak hanya wajib mempublikasinya laporan keuangan yang transparan namun juga perlu mengungkapkan informasi non keuangan salah satunya adalah pengungkapan risiko perusahaan (Shagan, 2022). Wardoyo et al (2022) menjelaskan bahwa pengungkapan risiko merupakan kondisi dimana

How to cite:

E-ISSN:

Published by:

Hernawati, Herman Ruslim. (2024). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Struktur Modal Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan, Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi. *Journal Eduvest*. 4(4): xxxx-xxxx.

2775-3727

<https://greenpublisher.id/>

perusahaan memaparkan bagaimana risiko yang dihadapi serta solusi apa saja yang akan dilakukan dalam menghadapi risiko tersebut.

Sejalan dengan pendapat di atas, Adanyana dan Adwishanti (2020) menjelaskan bahwa risiko merupakan satu hal yang tidak bisa dihindari oleh setiap perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Pengungkapan manajemen risiko perusahaan amatlah penting bagi para investor, karena hal ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan saat melakukan aktivitas bisnis seperti berinvestasi di suatu perusahaan. Adanya pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan juga akan meminimalkan tingkat risiko yang dapat dialami oleh para investor.

Oktaviana dan Puspitasari (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan adalah dewan komisaris independen yang merupakan bagian dari *corporate governance*. Pada umumnya dewan komisaris independen bisa diartikan sebagai pihak yang bertugas mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan termasuk memastikan perusahaan sudah mempunyai manajemen risiko yang efektif. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terbukti bahwa dewan komisaris independen berpengaruh pada pengungkapan risiko perusahaan. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini salah satunya terletak pada variabel independen. Pada penelitian terdahulu, variabel independen yang digunakan adalah *corporate governance* yang terdiri dari komisaris independen, ukuran dewan independen komisaris, dan reputasi auditor. Sedangkan pada penelitian ini variabel independen terdiri dari *corporate governance*, profitabilitas, dan struktur modal.

Penelitian lain yang menjelaskan *corporate governance* berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan adalah penelitian Utami et al (2021). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa dewan komisaris independen adalah seseorang yang tidak mempunyai saham perusahaan namun ditunjuk sebagai komisaris independen yang memiliki kewenangan mengawasi tata kelola perusahaan. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa keberadaan komisaris independen dan komite audit dapat digunakan sebagai saluran untuk meningkatkan tingkat pengungkapan risiko perusahaan. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek dan lokasi penelitian. Selain itu perbedaan lain terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian terdahulu mengkaji hubungan dewan pengawas, komisaris independen, komite audit, dan keaktifan Dewan Komisaris terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Sedangkan untuk penelitian ini berfokus pada hubungan *corporate*

governance, profitabilitas, dan struktur modal terhadap pengungkapan risiko perusahaan yang dimoderasi variabel ukuran perusahaan.

Tak hanya *corporate governance*, Nustini dan Ratri (2022) menjelaskan bahwa pengungkapan risiko perusahaan juga dipengaruhi oleh profitabilitas. Hasil penelitian menjelaskan bahwa profitabilitas, leverage, reputasi auditor, dan komite manajemen risiko terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan. Profitabilitas sendiri pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, gap penelitian terletak pada variabel independen yang digunakan. Di mana penelitian terdahulu menggunakan variabel independen berupa profitabilitas, financial leverage dan *corporate governance*. Sedangkan pada penelitian ini variabel independennya adalah *corporate governance*, profitabilitas, dan struktur modal. Dalam penelitian ini penulis juga akan menggunakan variabel moderasi yakni ukuran perusahaan dan variabel kontrol yang terdiri dari likuiditas dan leverage. Sedangkan penelitian terdahulu tanpa variabel moderasi dan variabel kontrol.

Penelitian lain yang mengkaji hubungan profitabilitas dengan pengungkapan risiko perusahaan adalah penelitian Wardoyo et al (2022). Penelitian tersebut menjelaskan profitabilitas adalah salah satu faktor yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada hubungan antar variabel. Pada penelitian terdahulu hubungan yang dikaji adalah hubungan profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan yang bertindak sebagai variabel independen terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan pada penelitian ini ukuran perusahaan bukan berperan sebagai variabel independen melainkan sebagai variabel moderasi. Perbedaan lainnya terletak pada objek penelitian. Pada penelitian terdahulu objeknya adalah perusahaan asuransi jiwa yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan adalah struktur modal. Struktur modal dijelaskan Annisa et al (2022) oleh sebagai komposisi antara ekuitas dan hutang jangka panjang. Dalam penelitian tersebut struktur modal terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Adapun gap penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada variabel pengungkapan risiko perusahaan. Dimana pada penelitian terdahulu pengungkapan risiko perusahaan berperan sebagai variabel moderasi. Sedangkan

pada penelitian ini pengungkapan risiko perusahaan berperan sebagai variabel dependen. Perbedaan lain terletak pada lokasi serta objek penelitian.

Penelitian lain yang menganalisis hubungan struktur modal dengan mengungkapkan risiko perusahaan adalah penelitian Hundel et al (2020). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian Hundel et al (2020) menjelaskan bahwa variable struktur modal tidak memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Penelitian Hundel et al (2020) dan penelitian yang penulis lakukan juga memiliki perbedaan yang terletak pada lokasi penelitian penelitian tersebut dilakukan di Filandia, sedangkan lokasi penelitian ini terletak di Indonesia, penelitian yang di lakukan Hundel et al (2050) juga tidak menggunakan variable moderasi dan variable control, namun pada penelitian ini penulis menggunakan variable moderasi yakni ukuran perusahaan dan variable control yang terdiri dari likuidasi dan leverage.

Selain corporate governance, profitabilitas dan struktur modal, factor lain yang ber pengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan adalah ukuran perusahaan, ukuran perusahaan sendiri bias diartikan sebagai tolak ukur seberapa besar asset yang dimiliki perusahaan. Pada umumnya perusahaan dengan ukuran besar akan memiliki jumlah sahan yang tersebar lua. Dalam penelitian sari et al (2021). Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan, dan adapun GAP penelitian ini terletak pada variable ukuran perusahaan. Yang dimana penelitian terdahulu menggunakan ukuran perusahaan sebagai variable independen, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan ukuran perusahaan sebagai variable intervening yang memoderasi pengaruh hubungan corporate governance, profitabilitas, dan struktur modal terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Selain faktor–faktor yang sudah dijabarkan di atas, faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan adalah likuiditas. Berdasarkan penelitian Habrizons (2021) disebutkan bahwa likuiditas secara positif berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Penelitian lain yang menjelaskan hubungan likuiditas dengan pengungkapan risiko perusahaan adalah penelitian Astuti (2020). Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan likuiditas tersebut memberikan pengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan, adapun perbedaan kedua penelitian terdahulu dengan penelitian adalah pada penelitian terdahulu likuiditas digunakan sebagai variable independen, sedangkan untuk penelitian ini likuiditas berperan sebagai variable control.

Dalam penelitian istiqomah et al (2023) disedutkan bahwa leverage merupakan faktor lain yang dapat dipengaruhi pengungkapan risiko perusahaan. berdasarkan hasil penelitian. Dijelaskan bahwa leverage memberikan dampak positif pada pengungkapan risiko perusahaan, leverage sendiri dapat aiartikan sebagai total hutang dan total modal, adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada variable leverage dimana penelitian terdahulu leverage digunakan sebagai variable independen yang mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan. Sementara pada penelitian ini variable digunakan sebagai variable kontrol yakni variable lain selain variable independen yang mempengaruhi variable dependen. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi dan objek yang ada dalam penelitian.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2018 hingga tahun 2022. Alasan dipilihnya perusahaan perbankan disebabkan karena periode tahun 2018 hingga tahun 2022. Perusahaan perbankan salah satu sector yang mengalami fluktuasi baik pada aspek corporate governance, profitabilitas, hingga struktur modal, adapun . Adapun beberapa sample penilai *corporate governance* pada sector perbankan periode tahun 2018 hingga tahun 2022 yang terdaftar di BEI dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 1.
Corporate Governance

Kode Saham	Nama Perusahaan Perbankan	Skor Per Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
AGRO	Agro Niaga Tbk	88,34	89,54	88,33	88,90	89,54
ANKB	Artha Niaga Kencana Tbk	80,34	81,30	79,29	79,28	80,49
INPC	Artha Graha Internasional Tbk	89,70	87,55	86,34	88,45	88,06
BBKP	Bukopin Tbk	86,80	85,49	84,49	83,49	85,53
BNBA	Bumi Artha Tbk	88,91	89,02	86,67	85,22	90,12
BABP	Bumiputera Indonesia Tbk	90,09	91,11	87,08	85,10	88,97
BACA	Capital Indonesia Tbk	90,41	90,41	89,30	89,31	91,28
BBCA	Central Asia Tbk	87,46	89,80	85,38	84,43	87,56
BCIC	Centuri Tbk	89,71	90,01	89,92	88,94	93,29
BNGA	CIMB niaga Tbk	85,58	86,89	85,64	85,61	87,85
BDMN	Danamon Indonesia Tbk	89,52	90,57	87,66	86,61	89,78

Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Struktur Modal terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan, dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi

Kode Saham	Nama Perusahaan Perbankan	Skor Per Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
BAEK	Ekonomi Raharja Tbk	88,24	88,27	87,28	86,06	87,15
BEKS	Eksekutif Internasional Tbk	86,37	88,42	86,02	85,28	87,27
SDRA	Himpunan saudara 1906 Tbk	89,33	90,34	88,23	88,24	90,60
BNII	Internasional Indonesia Tbk	86,15	88,06	87,02	86,02	88,74

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi atau kenaikan dan penurunan yang tidak stabil pada aspek corvorate governace perusahaan selama lima tahun terakhir. Pada tahun tahun 2020 hingga tahun tahun 2021 terlihat rata- rata perusahaan mengalami penurunan penilaian corvorate governance perusahaaa dikarenakan adaya faktor covid-19 yang mendunia. Sementara pada tahun 2022 penilain tersebut berangsur–angsur mengalami kenaikan. Membaiknya penilain corvorate governance pada sector perbankan kemungkinan besar disebabkan karena pada tahun 2022, pademi covid-19 di Indonesia mulai mereda. Selain aspek corvorate governance, perusahaan perbankan juga mengalami fluktuasi pada aspek profitabilitas, hal ini bisa dilihat pada tabel data perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2018 hingga tahun 2022 dimana menjelaskan Return On Equity (ROE) yang merupakan rasio profitabilitas.

Tabel 2.
Return On Equity (ROE)

Kode Saham	Nama Perusahaan Perbankan	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
AGRO	Agroniaga Tbk	3,95	3,43	2,59	2,60	2,95
ANKB	Arta Niaga Kencana Tbk	2,78	2,60	1,84	2,08	2,33
INPC	Artha Graha Internasional Tbk	0,81	0,82	0,51	1,04	1,05
BBKP	Bukopin Tbk	0,92	0,99	1,13	0,97	1,03
BNBA	Bumi Artha Tbk	2,36	1,42	1,02	0,84	1,23
BABP	Bumuputera Indonesia Tbk	3,48	2,57	2,03	1,74	2,00
BACA	Capital Indonesia Tbk	1,25	1,16	0,80	0,58	0,90
BBCA	Central Asia Tbk	0,40	1,21	0,74	1,00	1,07
BCIC	Century Tbk	1,73	1,15	0,78	0,84	0,99

Kode Saham	Nama Perusahaan Perbankan	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
BNGA	CIMB Niaga Tbk	0,84	0,38	0,99	1,43	1,87
BDMN	Danamon Indonesia Tbk	0,56	0,53	0,32	0,34	0,76
BAEK	Ekonomi Raharja Tbk	5,92	4,43	4,93	5,97	6,12
BEKS	Eksekutif Internasional Tbk	0,88	0,46	0,22	0,17	0,30
SDRA	Himpunan Saudara 1906 Tbk	0,52	1,07	1,04	2,05	2,32
BNI	Internasional Indonesia Tbk	0,30	0,55	0,35	0,69	0,86

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Dapat disimpulkan dari data tabel di atas bahwa perilehan profit dari masing-masing perusahaan perbankan mengalami keneiakan dan penurunan secara tidak stabil dari tahun 2020 hingga tahun 2021, dan dimana dua tahun tersebut pandemi Covid-19 tengah menyerang dunia (khususnya Indonesia) yang menyebabkan lumpuhnya sector usaha yang mengakibatkan tidak stabilnya perekonomian. Dan pada aspek struktur modal juga mengalami fluktuasi hal ini bisa dilihat dari data tabel data perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2018 hingga tahun 2022 dimana menjelaskan Debt to Equity Ratio (DER) rasio struktur modal.

Tabel 3.
Debt to Equity Ratio (DER)

Kode Saham	Nama Perusahaan Perbankan	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
AGRO	Agroniaga Tbk	1,02	1,03	1,02	0,96	1,12
ANKB	Arta Niaga Kencana Tbk	0,47	0,62	0,32	0,42	0,78
INPC	Artha Graha Internasional Tbk	0,38	0,36	0,47	0,73	0,91
BBKP	Bukopin Tbk	1,77	1,35	0,98	1,17	1,32
BNBA	Bumi Artha Tbk	1,61	1,61	1,68	1,68	1,86
BABP	Bumiputera Indonesia Tbk	1,02	1,03	1,02	0,96	1,12
BACA	Capital Indonesia Tbk	1,54	2,08	2,35	2,49	2,57
BBCA	Central Asia Tbk	0,80	0,46	0,25	0,25	0,60
BCIC	Century Tbk	0,33	0,28	0,37	0,33	0,50
BNGA	CIMB Niaga Tbk	1,68	0,68	0,68	0,67	0,86
BDMN	Danamon Indonesia Tbk	1,69	1,45	2,38	1,10	1,60
BAEK	Ekonomi Raharja Tbk	2,45	1,06	0,96	0,88	1,70
BEKS	Eksekutif Internasional Tbk	0,70	0,76	0,69	0,53	0,74

Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Struktur Modal terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan, dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi

Kode Saham	Nama Perusahaan Perbankan	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
SDRA	Himounan Saudara 1906 Tbk	1,04	0,87	0,76	0,58	0,91
BNI	Inernasional Indonesia Tbk	6,75	7,17	6,17	7,72	7,94

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Selama lima tahun berturut-turut periode tahun 2018 hingga tahun 2022 dapat dilihat tak hanya aspek corporate governance dan profitabilitas pada perusahaan perbankan mengalami kenaikan dan penurunan dalam pengelolaan struktur modal yang mereka miliki. Dengan adanya kondisi ini bisa disimpulkan perusahaan-perusahaan perbankan tersebut masih belum menjalankan sistem manajemannya secara maksimal, terlebih dalam pengelolaan corporate governance, profitabilitas serta struktur modal, jika kondisi ini dibiarkan tanpa adanya usaha untuk memperbaiki, masalah ini tentunya akan berefek pada keuntungan yang diperoleh perusahaan akan semakin menyusut, oleh karena itu dari adanya fenomena yang sudah dipaparkan diatas penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian terkait. Dengan adanya penelitian ini hasil yang didapat nantinya diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan perbankan dalam mengambil kebijakan dan strategi yang dibutuhkan.

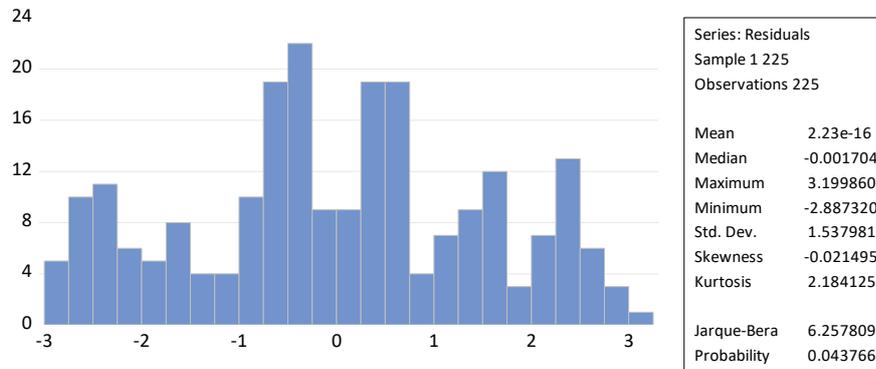
RESEARCH METHOD

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pada penelitian ini, populasi yang sudah ditentukan adalah seluruh laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2018-2022. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan metode *sampling purpose*. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yaitu mengenai variabel yang diperoleh melalui dokumen, website, jurnal, artikel, tulisan ilmiah serta catatan di media masa. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

RESULT AND DISCUSSION

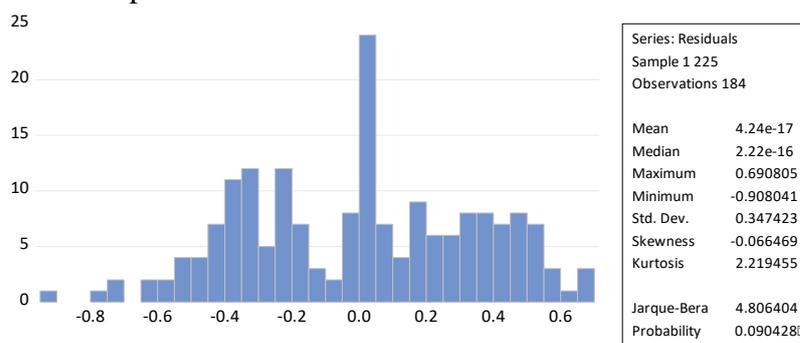
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Sumber: *Output EViews 12*, (2023)

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian menggunakan uji *Jarque-Bera Test* mendapatkan nilai prob. 0,04 ($0,04 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian dinyatakan tidak terdistribusi normal. Untuk memperoleh hasil terbaik, maka akan dilakukan uji outlier. Uji outlier berguna untuk mengetahui data – data yang menyimpang terlalu jauh atau ekstrem. Dalam hal ini data – data yang termasuk kedalam logaritma natural. Sehingga hasil akhir jumlah data yang menghasilkan distribusi yang sudah normal sebanyak 225 data. Hasil pengujian normalitas yang kedua dapat dilihat pada tabel berikut:



Sumber: *Output EViews 12*, (2023)

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian menggunakan uji *Jarque-Bera Test* mendapatkan nilai prob. 0,09 ($0,09 > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian dinyatakan terdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Struktur Modal terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan, dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi

Tabel 1. Uji Heterokedasitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.982894	Prob. F(18,165)	0.4818
Obs*R-squared	17.81876	Prob. Chi-Square(18)	0.4677
Scaled explained SS	8.736663	Prob. Chi-Square(18)	0.9655

Sumber: Output EViews 12 (2023)

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas, diketahui nilai *Prob. Chi-Square* memiliki nilai diatas α 0,05. Maka pada data penelitian tidak terjadi gejala heterokedastisitas

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Uji Multikonearitas

	KA	DK	PF	SM	UP	LIK	DAR
KA	1.000000	0.033751	-0.018178	-0.038064	0.104193	0.070124	-0.025111
DK	0.033751	1.000000	0.032869	-0.741017	-0.376329	0.134566	-0.583516
PF	-0.018178	0.032869	1.000000	-0.045482	0.300050	0.018538	-0.018384
SM	-0.038064	-0.741017	-0.045482	1.000000	0.372689	-0.139529	0.750781
UP	0.104193	-0.376329	0.300050	0.372689	1.000000	-0.044198	0.469577
LIK	0.070124	0.134566	0.018538	-0.139529	-0.044198	1.000000	-0.230866
DAR	-0.025111	-0.583516	-0.018384	0.750781	0.469577	-0.230866	1.000000

Sumber: *Output EViews 12 (2023)*

Nilai korelasi masing-masing variabel independen $> \alpha$ 0,9 mengartikan bahwa terjadi adanya masalah multikolinearitas. Namun, apabila nilai korelasi masing-masing variabel independen $< \alpha$ 0,9 berarti bahwa tidak terjadi adanya masalah multikolenearitas. Terlihat dari tabel 4.7 koefisien korelasi antar variabel independen $< 0,9$, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 3. Koefisien Determinasi

Root MSE	0.360404	R-squared	0.160043
Mean dependent var	0.572485	Adjusted R-squared	0.116597
S.D. dependent var	0.391079	S.E. of regression	0.370616
Sum squared resid	23.90001	F-statistic	3.683715
Durbin-Watson stat	1.561253	Prob(F-statistic)	0.000303

Sumber: *Output EViews 12, (2023)*

Berdasarkan *output* pada Tabel 3 Koefisien determinasi menunjukkan angka Adjusted *R-squared* yaitu 0,116. Hal tersebut berarti Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan risiko perusahaan, sedangkan variabel

independen dalam penelitian ini adalah komite audit, profitabilitas, struktur modal. Variabel kontrol dalam penelitian adalah likuiditas dan *leverage* dan ukuran perusahaan variabel moderasi sebesar 11,6%.

Uji F

Tabel 4. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Root MSE	0.360404	R-squared	0.160043
Mean dependent var	0.572485	Adjusted R-squared	0.116597
S.D. dependent var	0.391079	S.E. of regression	0.370616
Sum squared resid	23.90001	F-statistic	3.683715
Durbin-Watson stat	1.561253	Prob(F-statistic)	0.000303

Sumber: *Output EViews 12*, (2023)

Hasil uji F sebagaimana terlihat pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Prob* (*F-Statistics*) sebesar $0.000 < 0.05$, maka variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dan terdapat kesesuaian model.

Uji Parsial (Uji T)

Tabel 5. Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KA	2.078419	1.490644	1.394310	0.1650
DK	-1.075089	1.544297	-0.696167	0.4873
PF	2.415240	1.358337	1.778086	0.0771
SM	0.045866	0.022577	2.031505	0.0437
UP	0.111560	0.130085	0.857588	0.3923
LIK	-0.071493	0.018224	-3.923092	0.0001
DAR	-1.150228	0.555331	-2.071246	0.0398
DK_UP	0.094463	0.112704	0.838151	0.4031
KA_UP	-0.142872	0.110678	-1.290873	0.1985
C	-0.039877	1.806496	-0.022074	0.9824

Sumber: *Output EViews 12*, (2023)

Berdasarkan tabel 5, hasil hipotesis diperoleh sebagai berikut:

- 1) Nilai *Prob*. Variabel KA $> \alpha$ 0,05 yaitu sebesar 0,165. Hal ini menunjukkan bahwa KA tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan hasil statistik tersebut, maka hipotesis pertama yang diajukan dinyatakan ditolak.
- 2) Nilai *Prob*. Variabel DK $< \alpha$ 0,05 yaitu sebesar 0,487. Hal ini menunjukkan bahwa DK tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan hasil statistik, maka hipotesis kedua yang diajukan dinyatakan ditolak.
- 3) Nilai *Prob*. Variabel PF $> \alpha$ 0,05 yaitu sebesar 0,07. Hal ini menunjukkan bahwa PF tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan hasil statistik, maka hipotesis ketiga yang diajukan dinyatakan ditolak.

Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Struktur Modal terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan, dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi

- 4) Nilai *Prob.* Variabel $SM < \alpha 0,05$ yaitu sebesar 0,04. Hal ini menunjukkan bahwa SM berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan hasil statistik, maka hipotesis keempat yang diajukan dinyatakan diterima.
- 5) Nilai *Prob.* Variabel $KA_UP < \alpha 0,05$ yaitu sebesar 0,198. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan hasil statistik, maka hipotesis keempat yang diajukan dinyatakan ditolak.
- 6) Nilai *Prob.* Variabel $DK_UP < \alpha 0,05$ yaitu sebesar 0,403. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan hasil statistik, maka hipotesis keempat yang diajukan dinyatakan ditolak.

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Faktor Risiko

Berdasarkan penelitian terdapat hubungan positif dan signifikan antara komite audit terhadap pengungkapan risiko. Dalam teori agensi, dijelaskan bahwa konflik keagenan yang timbul sebagai akibat dari pemisahan tujuan dan kepentingan antara pihak agen dan principal dapat mengakibatkan praktik kecurangan atau manipulasi informasi yang dilakukan oleh manajemen. Dengan adanya surat edaran Bapepam SE03/PM/200 tanggal 5 Mei 2000, Bapepam menyaratkan pembentukan komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketahui oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang dibidang akuntansi dan keuangan.

Jika komite audit memiliki anggota yang jumlahnya kecil, maka dalam hasil akan berpengaruh terhadap ketampilan dan pengetahuan yang menjadi sedikit berbeda sehingga kurang efektif. Karena anggota komite audit yang didalamnya memiliki referensi pengalaman sesama anggota audit, sebaliknya, komite audit yang anggotanya terlalu banyak maka akan mengakibatkan kinerja komite audit cenderung menurun karena hilangnya fokus kerja serta menjadi kurang partisipatif, oleh karena itu Bapepam menetapkan seperti yang sudah dipaparkan di paragraf atas.

Teori keagenan menyatakan bahwa komite audit sebagai komite penunjang dewan komisaris diperkirakan dapat mempengaruhi praktik pengungkapan risiko perusahaan. Kinerja dewan komisaris sebagai badan pengawas akan menjadi semakin baik dengan adanya kinerja komite audit yang baik. Sehingga dengan semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula pengawasan yang dilakukan atas luas informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Faktor Risiko

Berdasarkan penelitian terdapat hubungan negatif dan signifikan antara dewan komisaris terhadap pengungkapan faktor risiko. Komisaris independen adalah seorang yang diunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak manapun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan. Hal ini jumlah komisaris dapat dinilai efektif jika berada pada rentang antara lebih dari 5 orang dan kurang dari 14 orang. Dalam statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata jumlah dewan komisaris dalam penelitian ini hanya 3 sampai 4 orang, maka hal ini kemungkinan menyebabkan hasil yang tidak signifikan. Ukuran dewan komisaris yang kecil mengalami kekurangan keahlian dan membuat biaya keagenan cukup tinggi, sehingga mempengaruhi kemampuan dewan dalam memenuhi tanggung jawab corporate governance perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Faktor Risiko

Berdasarkan penelitian tidak terdapat hubungan antara profitabilitas terhadap pengungkapan faktor risiko. Hal ini rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dsb. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga operating ratio, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka ketertarikan bagi principal untuk melakukan investasi pada perusahaan semakin tinggi juga. Manajer perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki kecenderungan untuk memberikan informasi risiko yang lebih banyak dalam laporan tahunan untuk membenarkan kinerja SDM kepada pemegang saham. Selain itu dikarenakan pengungkapan risiko dapat memberikan informasi yang berguna bagi pesaing, sehingga dapat mempengaruhi posisi kompetitif perusahaan dalam pasar.

Pengaruh Struktur Modal terhadap Pengungkapan Faktor Risiko

Berdasarkan penelitian terdapat hubungan positif dan signifikan antara struktur modal terhadap pengungkapan faktor risiko. Hal ini berarti, struktur modal berpengaruh negatif terhadap pengungkapan faktor risiko ini menunjukkan jika investor memperhatikan struktur modal perusahaan sebelum melakukan investasi. Semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula beban yang ditanggung perusahaan untuk menyelesaikan hutang tersebut, maka investor sebelum berinvestasi mempertimbangkan besar kecilnya nilai DAR yang menjadi uku-

Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Struktur Modal terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan, dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi

ran struktur modal perusahaan, semakin besar nilai DER suatu perusahaan maka investor hanya bersedia membayar dengan harga relative kecil atau tidak tertarik dengan saham perusahaan tersebut sehingga menyebabkan pengungkapan faktor risiko menurun.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Faktor Risiko

Berdasarkan penelitian terdapat ukuran perusahaan memoderasi hubungan komite audit terhadap pengungkapan faktor risiko. Hal ini besar kecilnya ukuran perusahaan menjadi faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan informasi mengenai risiko perusahaan. Perusahaan ukuran besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil. Hal ini disebabkan perusahaan dengan ukuran besar mempunyai sumber daya yang memadai, sehingga perusahaan perlu dan mampu membiayai peyediaan informasi mengenai risikountuk keperluan internal dan eksternal perusahaan daripada perusahaan kecil. Teori sinyaling menjelaskan bahwa ukuran perusahaan yang besar akan memberikan sinyal positif bagi shareholder. Karena ukuran perusahann menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar akan mendesak perusahaan untuk melaksanakan pengungkapan faktor risiko kepada pihak eksternal. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan faktor risiko yang dilakukan, ukuran perusahaan yang besar memiliki aktivitas bisnis yang lebih kompleks dimana hal tersebut mungkin akan menimbulkan dampak yang lebih besar terhadap investor dan lingkungan disekitar perusahaan. Komite audit yang lebih besar akan memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen. Jumlah komite audit akan memberikan manfaat kapasitas monitoring dan memberikan informasi yang meningkat, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengungkapan faktor risiko, jumlah anggota komite audit memungkinkan perusahaan tidak didominasi oleh pihak manajemen. Anggota komite audit juga harus memiliki softskill berupa kemampuan komunikasi dan kepemimpinan yang kuat.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Faktor Risiko

Berdasarkan penelitian terdapat ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan komite audit terhadap pengungkapan faktor risiko, hal ini semakin besar proporsi jumlah anggota dewan komisaris mempunyai manfaat kapasitas monitoring dan pemberian informasi yang meningkat sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengungkapan manajemn risiko. Dalam aspek risiko ukuran de-

wan juga dapat ditentukan oleh risiko menyeluruh pada suatu perusahaan. Apabila semakin banyak yang berkecimpung memikirkan dan memataui risiko yang dihadapi perusahaan, maka akan semakin besar pula peluang perusahaan untuk dapat mengatasi segala ancaman yang dibawa oleh risiko-risiko tersebut. Namun tentu saja dengan mempertimbangkan kendala yang ada dan kemampuan yang dimiliki perusahaan.

Teori keagenan menjelaskan dewan komisaris dapat mengurangi biaya agency karena ukuran dewan yang besar dapat memberikan peran yang lebih efektif dalam melakukan fungsi pengawasan dewan komisaris. Jumlah dewan komisaris yang besar diprediksi akan memiliki insentif lebih untuk memberikan pengawasan dalam praktik pengungkapan faktor risiko agar tidak ada informasi yang disembunyikan.

Perusahaan memiliki komite manajemen risiko dapat lebih mencurahkan waktu, tenaga, dan kemampuan untuk mengevaluasi seluruh pengendalian internal dan menangani risiko yang mungkin terjadi. Keberadaan komite manajemen risiko dapat membantu dewan komisaris dalam meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko, serta mendorong perusahaan untuk mengungkapkan risiko yang dihadapi. Tujuan pembentukan komite manajemen risiko adalah untuk membantu dewan direksi mengelola risiko, menetapkan kebijakan risiko yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi oleh perusahaan, oleh sebab itu komite manajemen risiko dapat memoderasikan hubungan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan enterprise risk management. Jika jumlah komite manajemen risiko tinggi, maka pengawasan terhadap manajemen risiko yang dilakukan oleh dewan komisaris akan menghasilkan output yang baik.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Struktur Modal terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan sebagai Pemoderasi pada Perusahaan Sub Sektor Bank yang terdaftar di BEI tahun 2018–2022, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan faktor risiko. Selain itu, variabel dewan komisaris juga tidak berpengaruh negatif terhadap pengungkapan faktor risiko. Selanjutnya, variabel profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan faktor risiko. Namun, variabel struktur modal berpengaruh positif terhadap pengungkapan faktor risiko. Di samping itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi komite audit terhadap pengungkapan faktor Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Struktur Modal terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan, dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi

risiko, dan ukuran perusahaan juga tidak memoderasi dewan komisaris terhadap pengungkapan faktor risiko.

REFERENCES

- Adnyana, I. M., & Adwishanti, P. R. (2020). *Good Corporate Governance, Ukuran Dewan Komisaris, Net Profit Marginal dan Ukuran Perusahaan Efeknya Terhadap Pengungkapan Risiko*. 5(2), 234–259.
- Annisa, A. Y., Supramono, & Indarto. (2022). *Pengaruh Struktur Modal Terhadap Return Saham Melalui Manajemen Risiko dan Total Efisiensi Manajemen*. 15(1), 62–75.
- Astuti, W. (2020). *Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2018*. 8(3), 1–19.
- Habrizons, F. (2021). *Analisis Pengaruh Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan Dengan Pengungkapan Risiko (Studi Empiris Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)*. 7(1), 15–28.
- Hundal, S., Eskola, A., & Lyulyu, S. (2020). *The impact of capital structure on firm performance and risk in Finland*. 15(2), 1–17.
- Istiqomah, Apit, W., & Astuti, A. D. (2023). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko*. 14(1), 52–65.
- Nustini, Y., & Ratri, S. (2022). *Analisis Profitabilitas, Financial Leverage Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan*. 4(2), 73–81. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art12>
- Oktaviana, I. R., & Puspitasari, E. (2022). *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap pengungkapan enterprise risk management pada perusahaan manufaktur*. 5(2), 826–836. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.1933>
- Sari, I. R., Nasution, I. A., Wijaya, S., & Meilisa. (2021). *Pengaruh Tingkat Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Publik Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko*. 2(2), 241–253.
- Shagan, J. (2022). *Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik, Dan Atribut Audit Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan*. 9(3), 101–113.
- Utami, W., Oktris, L., & Yulianti, N. W. (2021). *Corporate Governance Practices*

and Disclosure of Risk Management Sharia Bank in ASEAN. 13(1), 121–136. <https://doi.org/10.15408/aiq.v13i1.19712>

Wardoyo, D. U., Bhagaskara, M. R., & Sinatrya, M. V. (2022). *Pengaruh Profitabilitas , Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. 1(3), 268–273.*